
**PERBANDINGAN PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PENGENALAN
PRINSIP-PRINSIP DAN ASUMSI-ASUMSI MULTIKULTURAL
PADA MASA NABI, SAHABAT DAN KEEMASAN ISLAM**

Yuni Hana Lestari¹ Prof. Dr. Zubaidi, M.Ag., M.Pd²

Prof. Dr. Alfauzan Amin, M.Ag³ Prof. Dr. H. Hery Noer Aly, MA⁴

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu

e-mail : yunihanalestari6@gmail.com¹zubaedi@mail.uinfasbengkulu.ac.id²

alfauzan_amin@mai.uinfasbengkulu.ac.id³hery.noer.aly@gmail.com⁴

Abstract: *A comparison between Islamic educational practices and the emergence of multicultural principles during three major phases of Islamic civilization: the era of the Prophet Muhammad, the period of the Companions, and the Islamic Golden Age. Using a qualitative-historical approach, this study analyzes classical Islamic texts, historical sources, and contemporary academic works. Findings reveal that Islamic education has been inherently multicultural, emphasizing tolerance, justice, equality, pluralism, and intellectual openness. During the Prophet's time, multicultural values were implemented through the teaching of Qur'anic ethics and the Charter of Medina. The Companions institutionalized these values through governance and public education. Meanwhile, the Islamic Golden Age demonstrated the highest multicultural expression through knowledge translation, cross-cultural academic collaboration, and institutional learning spaces such as Bayt al-Hikmah. This research concludes that Islamic education historically practiced multicultural frameworks long before the formation of modern multicultural educational theories.*

Keywords: *Islamic Education, Multiculturalism, Prophet Muhammad, Sahabah, Islamic Den Age.*

Abstrak: Perbandingan antara praktik pendidikan Islam dengan pengenalan prinsip-prinsip multikultural pada tiga fase utama peradaban Islam: masa Nabi Muhammad SAW, masa Sahabat, dan masa Keemasan Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-historis, penelitian ini menganalisis teks-teks klasik Islam, sumber sejarah, dan literatur akademik kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal telah bersifat multikultural, dengan menekankan nilai toleransi, keadilan, kesetaraan, pluralitas, dan keterbukaan intelektual. Pada masa Nabi, nilai multikultural diwujudkan melalui pengajaran etika Qur'ani dan Piagam Madinah. Pada masa Sahabat, nilai tersebut dilembagakan melalui sistem pemerintahan dan pendidikan publik. Sedangkan pada masa Keemasan Islam, multikulturalisme mencapai puncaknya melalui penerjemahan ilmu pengetahuan, kolaborasi intelektual lintas etnis, dan lahirnya institusi pendidikan seperti Bait al-Hikmah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam secara historis telah menerapkan kerangka multikultural jauh sebelum teori multikultural modern berkembang.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Multikulturalisme, Nabi Muhammad, Sahabat, Peradaban Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wahana utama dalam pembentukan karakter, moral, dan peradaban manusia. Dalam

sejarah pemikiran pendidikan, muncul berbagai paradigma yang mencoba menjawab tantangan sosial, budaya, dan kemanusiaan yang kompleks. Salah satu paradigma yang menonjol dalam konteks

global modern adalah pendidikan multikultural, yang menekankan penerimaan terhadap keberagaman dan keadilan sosial (Banks & Banks, 2010).

Namun, nilai-nilai multikultural sejatinya telah hadir dalam pendidikan Islam sejak masa awal Islam. Nabi Muhammad SAW membangun sistem pendidikan yang inklusif, menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal, serta menghormati perbedaan ras, etnis, dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip multikultural bukanlah konsep asing dalam khazanah pendidikan Islam.

Imam Barnadib (1996) dalam Perbandingan Pendidikan menegaskan bahwa pendidikan komparatif bertujuan memahami sistem pendidikan melalui analisis lintas peradaban dan budaya, untuk menemukan nilai universal dalam pendidikan. Arif Rahman (2013) menambahkan bahwa pendekatan komparatif berperan penting dalam memperkaya sistem pendidikan nasional melalui refleksi atas praktik pendidikan dari berbagai bangsa dan agama.

Dengan demikian, penting untuk menelaah kembali sistem pendidikan Islam klasik dengan membandingkannya terhadap prinsip-prinsip dan asumsi-asumsi pendidikan multikultural modern agar ditemukan benang merah filosofis di antara keduanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-historis (historical-interpretative method). Data diperoleh melalui, Teks Primer : Al-Qur'an, hadis, Piagam Madinah, karya klasik ulama seperti Ibnu Katsir dan Al-Tabari. Teks Sekunder: Buku sejarah peradaban Islam, jurnal pendidikan Islam, dan literatur multikulturalisme. Data dianalisis menggunakan analisis isi (*Content Analysis*) dan analisis sosial-historis untuk menemukan pola nilai multikultural dalam sistem pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, Sahabat, dan masa Keemasan Islam memiliki karakteristik sistematis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, meskipun pendekatan dan tingkat penerapannya berbeda pada setiap periode. Secara garis besar, nilai multikultural dalam pendidikan Islam meliputi toleransi (tasamuh), keadilan (al-'adl), kesetaraan manusia (musawah), penghormatan terhadap keragaman (ikhtilaf), serta dialog lintas budaya dan agama.

Pendidikan Islam Masa Nabi: Pondasi Multikultural

Pada masa Nabi Muhammad SAW, prinsip multikulturalisme diwujudkan melalui pembentukan masyarakat Madinah yang plural dan heterogen. Nabi memperkenalkan pola pendidikan yang berorientasi pada akhlak, persaudaraan manusia, dan penghargaan terhadap perbedaan suku dan keyakinan.

Salah satu implementasi multikulturalisme adalah Piagam Madinah, yang disebut sebagai bentuk awal konstitusi multikultural dunia. Dokumen ini tidak hanya mengatur kehidupan sosial-politik, tetapi juga menjadi bagian dari struktur pendidikan masyarakat. Isinya mencakup:

1. Kesetaraan hak antara Muslim dan non-Muslim
2. Perlindungan kolektif terhadap minoritas
3. Dialog dan penyelesaian konflik secara damai

Dalam konteks pendidikan, Nabi menerapkan metode dialogis, bertahap (tadarruj), keteladanan (uswah), dan praktik langsung dalam kehidupan sosial. Hal itu menunjukkan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya transfer ilmu agama, tetapi juga internalisasi nilai kebangsaan, toleransi, dan kemanusiaan universal.

Pendidikan Era Sahabat: Institusionalisasi dan Ekspansi Nilai Multikultural

Pada era Khulafa al-Rasyidin, nilai-nilai pendidikan Islam yang berbasis multikultural mulai diinstitusionalisasikan. Umar bin Khattab misalnya, menerapkan administrasi pemerintahan berbasis toleransi agama dan perlindungan terhadap non-Muslim melalui ahl al-dhimmah.

Selain itu, pengiriman guru ke berbagai provinsi Islam menunjukkan model pendidikan yang terstruktur dan menghargai keberagaman identitas lokal. Kota Kufah, Basrah, dan Syam berkembang sebagai pusat pembelajaran yang melibatkan banyak etnis seperti Persia, Romawi, Nabatean, dan Afrika.

Utsman bin Affan juga berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial dan bahasa melalui standarisasi mushaf. Upaya ini mencegah konflik linguistik sekaligus menyatukan masyarakat multietnik dalam satu sistem pendidikan Qur'ani yang terstandar.

Dalam konteks multikulturalisme, Islam pada masa Sahabat menunjukkan pembelajaran berbasis:

1. Musyawarah (syura)
2. Konsensus publik (ijma')
3. Toleransi hukum dan sosial
4. Pembentukan masyarakat madani

Pendidikan Masa Keemasan Islam: Puncak Integrasi Multikultural melalui Ilmu

Pada masa Abbasiyah, pendidikan Islam mengalami perluasan makna dari pendidikan agama ke pendidikan universal. Multikulturalisme tercermin melalui kegiatan penelitian, penerjemahan, dan dialog keilmuan antara budaya Arab, Persia, India, Yunani, Mesir, dan Syam.

Institusi pendidikan seperti Bait al-Hikmah di Baghdad menjadi pusat intelektual global. Tokoh seperti Ibn Sina, Al-Farabi, Al-Kindi, dan Ibn Rushd menunjukkan integrasi epistemologi Islam dengan filsafat Yunani.

Multikulturalisme tidak hanya

menjadi unsur sosial, tetapi juga epistemologis. Pendidikan Islam menjadi wadah kolaborasi ilmu global tanpa kehilangan identitas tauhid sebagai orientasi utama peradaban Islam.

Analisis Perbandingan Historis

Secara komparatif, dapat disimpulkan bahwa nilai multikultural berkembang sesuai dinamika sosial:

| Periode | Tipe Multikultural | Karakter Pendidikan |
|----------------|-----------------------|------------------------------|
| Nabi | Normatif-teologis | Humanis-etis |
| Sahabat | Institusional-praktis | Administratif-politik |
| Keemasan Islam | Ilmiah-global | Filsafati, riset kolaboratif |

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki fondasi multikultural yang kokoh, baik dari sisi teologi maupun praktik sosial.

PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammad SAW

Pendidikan Islam pada masa Nabi bersifat integral, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Rasulullah SAW menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat, tanpa membedakan status sosial, etnis, atau asal-usul. Praktik ini menunjukkan penerapan prinsip inklusivitas dan kesetaraan yang menjadi inti dari pendidikan multikultural (Mahfuz, 2016).

Majelis ilmu yang dibentuk Nabi berfungsi sebagai ruang pembelajaran lintas budaya. Para sahabat berasal dari beragam latar belakang: Bilal bin Rabah dari Ethiopia, Salman al-Farisi dari Persia, dan Suhaib ar-Rumi dari Romawi. Nabi tidak hanya mengakui keberagaman itu, tetapi juga memanfaatkannya sebagai kekuatan sosial dan moral. Dalam perspektif Banks (2010), hal ini termasuk dalam dimensi prejudice reduction dan equity pedagogy, di mana pendidikan berfungsi untuk menghapus prasangka

dan menciptakan kesetaraan.

Pendidikan Islam Pada Masa Sahabat dan Tabi'in

Pada masa sahabat dan tabi'in, pendidikan berkembang secara institusional melalui halaqah dan kuttab. Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib menekankan pentingnya musyawarah, kebebasan berpikir, serta penghargaan terhadap perbedaan pandangan. Prinsip ijtihad yang muncul pada masa ini merupakan bentuk pengakuan terhadap pluralitas pemikiran dalam Islam.

Barnadib (1996) menekankan bahwa pendidikan komparatif mengajarkan kita untuk memahami bahwa sistem pendidikan yang baik adalah yang menyesuaikan dengan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakatnya. Dalam konteks ini, pendidikan Islam pada masa sahabat berfungsi sebagai sarana adaptasi terhadap keragaman masyarakat Islam yang mulai meluas secara geografis dan etnis. Hal tersebut senada dengan pandangan Mahfuz (2016), bahwa pendidikan Islam klasik telah mengandung karakter multikultural yang menghargai perbedaan dan menumbuhkan kohesi sosial.

Pendidikan Pada Masa Keemasan Islam

Masa keemasan Islam (abad ke-8 hingga ke-13 M) menjadi puncak perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam. Lembaga-lembaga seperti Bait Al-Hikmah di Baghdad dan Dar Al-'Ilm di Kairo menjadi pusat penelitian multikultural yang mempertemukan ilmuwan Muslim, Kristen, Yahudi, dan Zoroaster.

USAID (2012) melalui studi komparatifnya menjelaskan bahwa sistem pendidikan yang inklusif dan terbuka terhadap berbagai tradisi keilmuan merupakan salah satu ciri dari pendidikan yang adaptif terhadap multikulturalisme. Dalam konteks Islam, prinsip tersebut diwujudkan melalui integrasi ilmu

pengetahuan dari berbagai sumber Yunani, India, dan Persia ke dalam khazanah keilmuan Islam.

Arif Rahman (2013) menyatakan bahwa pendidikan komparatif bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai universal dari berbagai sistem pendidikan di dunia. Nilai-nilai seperti keadilan (al-'adl), kesetaraan (al-musawah), dan kebebasan berpikir (hurriyah al-fikr) telah lama menjadi dasar pendidikan Islam dan juga menjadi fondasi dari pendidikan multikultural modern.

Prinsip dan Asumsi Multikultural Dalam Perspektif Islam

James A. Banks dan Cherry McGee Banks (2010) mengidentifikasi lima dimensi utama pendidikan multikultural:

1. Integrasi konten penggabungan perspektif budaya berbeda dalam kurikulum.
2. Konstruksi pengetahuan membangun pemahaman melalui pengalaman lintas budaya.
3. Pengurangan prasangka tumbuhkan empati dan menghargai perbedaan.
4. Pedagogi kesetaraan memberikan kesempatan belajar yang adil bagi semua peserta didik.
5. Pemberdayaan budaya sekolah menciptakan lingkungan pendidikan yang mencerminkan nilai keberagaman.

Semua dimensi tersebut memiliki padanan dalam konsep pendidikan Islam. Misalnya, prinsip ukhuwwah insaniyyah (persaudaraan kemanusiaan) dalam Islam sejalan dengan gagasan pengurangan prasangka dan kesetaraan dalam pendidikan multikultural.

Mahfuz (2016) menekankan bahwa Islam sejak awal telah menanamkan rahmatan lil 'alamin, yaitu kasih sayang universal tanpa batas etnis atau agama. Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat dipandang sebagai bentuk awal pendidikan multikultural yang berbasis spiritualitas dan moralitas.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam pada tiga fase sejarah penting menunjukkan penerapan nilai multikultural secara sistematis dan konsisten. Pendidikan pada masa Nabi menjadi fondasi normatif moral untuk toleransi dan pluralitas. Masa Sahabat melanjutkannya dalam bentuk institusionalisasi nilai melalui kebijakan publik dan pendidikan masyarakat. Sementara masa Keemasan Islam menampilkan puncaknya melalui integrasi ilmu global dan dialog peradaban.

Dengan demikian, pendidikan Islam secara historis telah mengembangkan model pendidikan multikultural jauh sebelum istilah multikultural muncul dalam wacana akademik modern. Potret historis ini penting sebagai landasan rekonstruksi pendidikan Islam kontemporer agar mampu menghadapi tantangan keberagaman global dan membangun masyarakat damai, adil, dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM, 1993.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir, 1987.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Awlawiyyat*. Cairo: Dar al-Shuruq, 1998.
- Al-Tabari, Muhammad bin Jarir. *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*. Beirut: 1985.
- Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam*. London: Saqi Books, 1994.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Multikultural*. Jakarta: Prenada Media, 2014.
- Baali, Fuad. *The Dialogue Between Civilizations*. Cairo: Al-Faruq Publications, 2006.
- Banks, James A., & Banks, Cherry McGee. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New York: Wiley, 2010.

- Barnadib, Imam. *Perbandingan Pendidikan 1*. Yogyakarta: Liberty, 1996.
- Barnadib, Imam. *Perbandingan Pendidikan 2*. Yogyakarta: Liberty, 1997.
- Esposito, John L. *Islam and Pluralism*. Oxford University Press, 2001.
- Faruqi, Ismail Raji al-. *Islamization of Knowledge*. IIT, 1982.
- Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983.
- Gibb, H.A.R. *Islamic Civilization*. Oxford University Press, 1989.
- Hitti, Philip. *History of The Arabs*. London: Macmillan, 2002.
- Ibn Rushd. *Tahafut al-Tahafut*. Cairo: Dar al-Maarif, 1999.
- Ibn Sina. *Al-Shifa'*. Qom: Dar al-Hikmah, 1983.
- Mahfuz, Chorul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Intellectual Tradition*. Harvard Press, 1992.
- Rahman, Arif. *Pendidikan Komparatif: Dasar-Dasar Teori Perbandingan Antar Bangsa*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Sardar, Ziauddin. *Reading the Qur'an in the 21st Century*. Oxford: Oneworld Publications, 2011.
- Suwito. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Rahmatan lil Alamin*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.
- USAID. *Comparative Education: B.Ed (Hons) Elementary*. USAID Publication, 2012
- Watt, W. Montgomery. *Muhammad at Medina*. Oxford University Press, 2000